GAMBARAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA CERDAS ISTIMEWA

Rini Sugiarti
Fakultas Psikologi Universitas Semarang
riendoe@yahoo.co.id

Deni Herbyanti
Fakultas Psikologi Universitas Semarang
riendoe@yahoo.co.id

Abstrak

Anak cerdas istimewa merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual yang berada dalam kategori diatas anak normal pada umumnya. Anak cerdas istimewa memiliki kemampuan lebih secara kognitif yang membuat anak mampu dengan cepat menerima informasi, menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan akademik, sehingga anak cerdas istimewa mampu memasuki sekolah akselerasi dengan minimal IQ 130. Anak cerdas istimewa yang cenderung kritis dan menyukai bidang keilmuwan berdampak pada minimnya waktu yang digunakan dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan, sehingga lingkungan menilai bahwa anak cerdas istimewa tidak memiliki kompetensi sosial yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kompetensi sosial pada anak cerdas istimewa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak cerdas istimewa memiliki kemampuan dalam kompetensi sosial, akan tetapi pada anak istimewa memiliki cara dalam memilih teman sesuai dengan pandangan prinsip yang sama. Pandangan prinsip tersebut misalkan anak yang mampu mengatur jadwal dengan baik untuk belajar dan bermain, anak yang jujur, anak yang memilih permainan yang tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain. Anak cerdas istimewa juga mengedepankan nilai karakter, sehingga akan menilai karakter orang lain yang akan dipilih sebagai teman bermain. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak cerdas istimewa memiliki kompetensi sosial dengan mengedepankan pandangan prinsip dan karakter.

Kata kunci: Gambaran kompetensi sosial, Anak cerdas istimewa

Siswa cerdas istimewa adalah siswa dengan IQ yang tinggi (Feldhusen, 2005;Gordon dan Bridglall, 2005; Sword, 2001) dan mendapatkan prestasi akademik di bidang matematika dan membaca (Borland, 2005; Cochran, 2009). Dikatakan sebagai siswa luar biasa, karena para siswa tersebut memiliki kondisi yang menyimpang dari siswa normal dalam hal kapasitas intelektual, yakni diatas rata–rata dan secara signifikan juga memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi yang penting dalam fungsi kemanusiaannya (Feldhusen, 2005; Gordon dan Bridglall, 2005; Sword, 2001), prestasi akademik yang lebih besar / lebih unggul

dibandingkan dengan siswa normal seusianya (Mangunsong, 2009; Schanella dan Mc Carthy, 2009), memiliki kemampuan yang besar dalam hal menerima berbagai macam pengetahuan, daya ingat yang kuat, serta keingintahuan yang besar (Fornia dan Frame, 2001 ; Renstra Ditjen Dikmen 2010; Sternberg, dkk, 2011).

Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah sebagai siswa cedas istimewa. Renstra Ditjen Dikmen 2010 – 2014 menunjukkan, bahwa berdasarkan klasifikasi IQ *Wechsler* anak Indonesia yang tergolong cerdas istimewa / sangat unggul dengan IQ 130 keatas sebanyak 2,2% dari total populasi. Tahun 2010 tercatat jumlah peserta didik sekolah menengah berjumlah 9.112.792 jiwa. Sebanyak 2, 2 persen atau sekitar 4.118 orang diantaranya tergolong sangat unggul atau cerdas istimewa, dan baru sekitar 0,43 persen saja yang mendapatkan pendidikan dalam kelas-kelas akselerasi (Permen PP&PA No. 10. Th 2011).

Di Semarang, siswa cerdas istimewa banyak ditemukan baik di sekolah di kelas-kelas regular maupun di sekolah yang menyelenggarakan program akselereasi kelas atau program percepatan kelas. Berikut adalah sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) di Semarang yang membuka program akselerasi kelas:

Tabel 1.1

Data SMP dan SMA Penyelenggara Program Akselerasi Kelas di Semarang

Sekolah	TA. 2012/2013	TA. 2013/2013	TA. 2014/2015
SMP N. 2	2 kelas	2 kelas	2 kelas
SMP PL Domenico Savio	2 kelas	2 kelas	2 kelas
SMP Kristen YSKI	1 kelas	1 kelas	1 kelas
SMA N. 1	2 kelas	2 kelas	2 kelas
SMA N. 3	2 kelas	2 kelas	2 kelas

Sumber : Observasi Peneliti

Penelitian-penelitian membuktikan bahwa siswa cerdas istimewa, ditemukan memiliki problem dalam menempatkan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks sosialnya. Siswa cerdas istimewa dibekali dengan kemampuan perkembangan yang lebih besar dan cenderung lebih aktif *(overexcitability)* dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya, baik dari sisi fisik, intelektual, imajinasi maupun emosional. Energi yang berlebih pada sisi psikososial, dimanifestasikan dalam berbagai macam bentuk perilaku - perilaku seperti mengumpat, mengomel, kurang mau memperhatikan perasaan orang lain, mengganggu, maupun berperilaku membangkang, yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dabrowski (Jackson dkk , 2009).

Oleh karenanya, siswa cerdas istimewa, selain memiliki berbagai macam kelebihan, diketahui pula memiliki kesulitan dalam penguasaan kemampuan psikososialnya, yang dalam hal ini dikenal sebagai kompetensi sosial (Clikeman, 2007).

Setiap siswa berkembang dalam masa dan situasi yang berbeda, dengan model perilaku yang berbeda pula (Borland, 2005). Perbedaan tersebut membawa dampak pemahaman tentang siswa cerdas istimewa yang berbeda pula dari waktu ke waktu (Borland, 2005; Roedell, 1984). Terdapat berbagai istilah yang beragam untuk menyebut anak yang secara intelektual luar biasa yakni, *gifted*, berbakat atau cerdas istimewa. Keragaman itu sangat tergantung dari perkembangan pandangan masyarakat terhadap konsep itu sendiri (Cikleman, 2007; Sternberg, 2011) sehingga berbeda dari waktu ke waktu (Borland, 2005; Roedell, 1984), dan tidak ada kriteria absolut (Kaufman dan Sternberg, 2008).

Konsep cerdas istimewa sendiri diawali dalam kaitannya dengan konsep kecerdasan, ketika para ilmuwan mulai mengukur talenta dan bakat, dan memahaminya sebagai pondasi keberbakatan (Feldhusen, 2005; Hurts, 1932; Stoeger, 2009), yakni ketika Lewis M. Terman pada awal abad ke-19 memperkenalkan konsep tes mental yakni di sekolah–sekolah di Amerika. Terman menguji apakah inteligensi yang tinggi berkorelasi dengan fungsi fisik, dan prestasi yang khusus berhubungan dengan ketidakseimbangan emosi. (Keating, 1975; Stoeger, 2009). Kecerdasan yang dikuantitatifkan dipercaya mampu membedakan kapasitas intelektual individu satu dengan individu yang lain (Spearman, 1904; Stoeger, 2009), dan sebagai titik poin yang yang dapat disamakan dengan pemahaman tentang bakat (Gordon dan Bridglall, 2005; Stoeger, 2009).

Beberapa literatur diketahui bahwa definisi siswa cerdas istimewa adalah siswa dengan IQ yang tinggi (Feldhusen, 2005;Gordon dan Bridglall, 2005; Sword, 2001) dan mendapatkan prestasi akademik di bidang matematika dan membaca (Borland, 2005; Cochran, 2009). Sejumlah peneliti menyebutkan bahwa siswa dengan kategori *Intellectual Quotient (IQ)* diatas 145 diindikasikan sebagai siswa cerdas istimewa dengan kemampuan tinggi. Batasan siswa cerdas istimewa yang lain adalah siswa dengan IQ di atas 165, atau IQ di atas 180 sebagai siswa cerdas istimewa (Roedell, 1984). Renzulli (1978) mendefinisikan cerdas istimewa melalui konsep tiga ring yang berarti siswa cerdas istimewa adalah siswa yang kemampuan diatas rata – rata (*above average ability*), keuletan (*task commitment*) dan kreatif (*creativity*).

Dapat disimpulkan bahwa siswa cerdas istimewa adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual diatas rata–rata, memiliki kemampuan yang tinggi

dalam menyerap informasi dan matri pelajaran, memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi, serta kemampuan inovasi dalam menyelesaikan masalah.

Suhariadi (2013) menyampaikan bahwa pemaknaan terhadap kompetensi hingga saat ini masih sangat beragam. Namun demikian terdapat beberapa entitas yang dapat ditarik garis merahnya. Dengan kata lain, kompetensi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, sehingga relatif sulit untuk membatasinya. Namun demikian kompetensi secara umum dipandang sebagai kemampuan individu untuk berperilaku secara efektif dalam kaitannya dengan diri sendiri dan orang lain, termasuk didalamnya teman, teman dekat, dalam berbagai situasi baik yang menekan maupun sebaliknya, diberbagai tahap kehidupan (L'Abate, dkk, 2010). Kompetensi juga dipandang sebagai kemampuan untuk berhasil memenuhi tuntutan yang kompleks dalam konteks tertentu melalui mobilisasi prasyarat psikososial, yang meliputi aspek kognitif dan aspek non - kognitif (Mc. Clelland, 1973; Kim, dkk, 2007). Lebih lanjut Mc. Cleland (1973) mengemukakan bahwa dalam konteks tradisional, kompetensi menunjukkan kemampuan individu dalam membaca, menulis dan berhitung. Dalam perkembangnnya, kompetensi juga menunjukkan kemampuan individu dalam berperilaku yang memberikan manfaat di berbagai bidang kehidupan sosial, seperti kemampuan memimpin dan atau keterampilan sosial. Sedikit berbeda, Suhariadi (2013) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang berperan besar dalam kesuksesan melaksanakan tugas, pekerjaan, atau suatu peran tertentu. Lebih lanjut, Suhariadi (2013) juga menyampaikan bahwa kompetensi dipandang sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki individu sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas tertentu. Dalam hal ini, kompetensi dapat digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, peran, kemampuan utnuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk menggali, menganalisis, memahami dan mendeskripsikan gambaran kompetensi sosial siswa cerdas istimewa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan kualitatif fenomenologis ini berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang ada pada suatu subjek penelitian secara mendalam (Moleong, 2005). Fenomena yang ingin dikaji lebih mendalam oleh peneliti adalah bagaimana gambaran mengenai kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Adapun aspek-aspek yang diteliti diungkap berdasarkan bentuk-bentuk kompetensi sosial, yakni kemampuan memahami emosi diri, kemampuan memahami emosi orang lain, kemampuan mengelola emosi diri, empati, performansi sosial dan keterampilan sosial.

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang memfokuskan pada pemahaman suatu gejala. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung yaitu adanya komunikasi langsung antara *interviewer* dan *interviewee* dan wawancara dilakukan secara pribadi sehingga dapat mengumpulkan informasi yang dipandang bersifat rahasia dari sudut *interviewee*.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dihasilkan bahwa anak cerdas istimewa memiliki kemampuan kognitif yang lebih cepat dibandingkan anak yang memiliki kemampuan kognitif dibawah anak cerdas istimewa. Hal ini ditunjukkan bahwa anak cerdas istimewa mampu berada dalam kelas akselerasi dengan syarat IQ minimal 130, mampu mengikuti nilai ulangan yang sudah ditetapkan dari sekolah, serta sistem belajarnya yang dipercepat sehingga waktu tempuhnya cenderung lebih cepat. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Mangunsong, 2009; Schanella dan Mc Carthy, 2009) bahwa anak cerdas istimewa memiliki kemampuan yang besar dalam hal menerima berbagai macam pengetahuan, daya ingat yang kuat, serta keingintahuan yang besar. Selain itu juga diperkuat dengan hasil informasi dari guru bahwa anak cerdas istimewa senang dengan diskusi dan pengembangan diri.

Feldhusen, 2005; Gordon dan Bridglall, 2005;Sword, 2001 menjelaskan bahwa anak cerdas istimewa memiliki prestasi akademik yang dibidang matematika dan membaca. Hal ini muncul dari partisipan penelitian bahwa partisipan pernah

menjadi juara dalam perlombaan olimpiade matematika, serta mampu membaca novel dengan cepat dan mampu memahami isi novel dengan cepat. Pada ana cerdas istimewa, belajar merupakan satu bentuk kewajiban. Sistem belajar pada anak cerdas istimewa tidak membutuhkan waktu yang panjang, dikarenakan kemampuan dalam mengingat informasi yang baik. Anak cerdas istimewa mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan dalam mehamami pelajaran serta mengulang pelajaran atau informasi yang didapatkan. Anak cerdas istimewa mampu membagi waktu dalam belajar dan bermain. Penurunan nilai dalam belajar akan mampu dikerjar dengan cepat oleh anak dengan cepat.

Spearman, 1904; Stoeger, 2009 menjelaskan bahwa kecerdasan yang kuantitatif dipercaya mampu membedakan kapasitas intelektual individu satu dengan individu lainnya dan sebagai titik poin yang disamakan dengan pemahaman tentang bakat. Penelitian membuktikan bahwa anak cerdas istimewa memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan lainnya, sehingga bakat yang muncul secara kognitif lebih besar yaitu mampu masuk akselerasi, mampu memahami pelajaran dengan cepat dan singkat, mampu mengatur kebutuhan dalam belajar sesuai kebutuhan tanpa melupakan kebutuhan bermain sesuai usianya.

Renzulli (1978) mendefinisikan bahwa cerdas istimewa melalui konsep tiga ring yang berarti siswa cerdas istimewa adalah siswa yang kemampuan diatas rata-rata *(above average ability)*, keuletan *(task commitment)* dan kreatif *(creativity).* Anak cerdas sitimewa dari hasil penelitian membuktikan bahwa memiliki kemampuan yang diatas rata-rata dalam menerima informasi, membaca, berhitung dan kemampua kognitif lainnya. Selain itu, anak cerdas istimewa juga ulet dalam memperhitungkan waktu, ulet dalam perencanaan masa depan, selain itu juga kreatif untuk menciptakan kreasi yang mampu membuat partisipan bahagia serta kreatif dalam menggunakan arah pemikiran untuk mencapai nilai-nilai yang positif.

Anak istimewa selain memiliki kemampuan yang lebih dalam kognitifnya, namun juga memiliki kelebihan dalam kompetensi sosial. Anak cerdas istimewa memiliki perhitungan yang matang dalam mengambil sikap untuk memilih orang yang mampu menjalin hubungan dekat. Namun demikian, pada anak cerdas istimewa masih mampu berinteraksi dalam lingkungan baru dengan orang yang belum pernah dikenal. Anak cerdas istimewa memiliki alasan-alasan dalam memilih teman dengan pertimbangan-pertimbangan positif, misalkan orang yang perduli dengan pendidikan yaitu bersedia belajar dan membagi waktu dengan baik antara bermain dan belajar, mampu memprediksi resiko dan akibat dari perilaku, misalkan memilih permainan yang tidak berbahaya bagi keselamatan diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan Suhariadi, 2013 bahwa kompetensi adalah kemampuan individu

untuk berperilaku secara efektif dalam kaitannya dengan diri sendiri dan orang lain, termasuk didalamnya teman, teman dekat, dalam berbagai situasi baik yang menekan maupun sebaliknya. Anak cerdas istimewa akan mempertimbangkan perilakunya, yaitu anak cerdas istimewa akan memilih kegiatan-kegiatan positif yang mampu mengembangkan diri serta memunculkan kreatifitas. Suhariadi, 2013 juga menjelaskan bahwa kompetensi sebagai suatu perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang berperan besar dalam kesuksesan melaksanakan tugas, pekerjaan, atau suatu peran tertentu. Anak cerdas istimewa merupakan anak yang memiliki kompetensi karena mampu melaksanakan tugas belajar dengan waktu yang relatif lebih cepat serta mampu berperan lebih dewasa karena memiliki pertimbangan resiko yang lebih baik.

Menurut Spencer dan Spencer, 1993 bahwa kompetensi menunjukkan keterlibatan kepribadian yang mendalam dan dapat memprediksi kecenderungan perilaku dalam berbagai situasi dan tugas pekerjaan. Pada anak cerdas istimewa menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan memiliki pertimbangan-pertimbangan baik dan buruk dari sebuah perilaku, sehingga dalam menentukan pilihan akan mempertimbangkan asas kebermanfaatan.

Hutchby dan Ellis, 2005; Schulte dan Barrera, 2010 berpendapat bahwa kompetensi sosial adalah suatu situasi sosial yang memungkinkan individu untuk dapat memilih berbagai macam perilaku yang sesuai dengan konteks yang diharapkan, serta menjaga hubungan yang positif dengan individu lainnya dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda. Kompetensi sosial merupakan suatu istilah yang dapat menunjukkan kemampuan individu berinteraksi dalam berbagai situasi sosial, dapat saling memberi dan menerima sehingga mencapai interaksi sosial yang bermakna (Bloom, dalam Gullota, dkk, 2009; Hutchby dan Ellis, 2005). Anak cerdas istimewa dari hasil penelitian lebih mengedepankan analisa logika karena sebuah keputusan diambil dengan alasan dan analisa yang logis. Misalkan dalam memilih teman, maka akan memilih yang sesuai dengan arah pemikiran partisipan. Jadi dalam berinteraksi sosial akan terkesan tertutup karena akan memilih dengan berbagai pertimbangan. Hal ini berakibat orang awam akan menilai bahwa anak cerdas istimewa kurang luwes dalam berbagai situasi. Hal ini juga disampaikan oleh hasil cross check bahwa anak cerdas istimewa dipandang kurang mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya karena memiliki tuntutan yang berbeda dengan anak dibawah kecerdasannya, sehingga anak istimewa memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil tindakan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak cerdas istimewa memiliki kemampuan kognitif yang lebih dibandingkan anak dibawab kecerdasan istimewa. Anak cerdas istimewa memiliki kemampuan cepat dalam memahamai informasi, mengerjakan tugas angka, membaca, sehingga cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif.
2. Anak cerdas istimewa memiliki rasa ingin tahu yang lebih, sehingga cenderung kritis serta banyak melakukan analisa serta menyukai dikusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan
3. Anak cerdas istimewa memiliki kemampuan dalam berinteraksi dilingkungan baru, akan tetapi untuk dekat dengan orang lain akan mempertimbangkan sesuai dengan keputusan partisipan. Pertimbangan tersebut adalah pertimbangan asas manfaat dan kemampuan menilai resiko secara positif dan resiko secara negatif
4. Anak cerdas istimewa memiliki kompetensi sosial, akan tetapi kemampuan analisisnya yang kuat berdampak memilih lingkungan yang sesuai, akibatnya orang awam akan menilai bahwa anak cerdas istimewa kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

Ackerman, C.M. (1997). Identifying Cerdas istimewa Adolescents using Personality Characteristics: Dabrowski's Overexcitabilities. *Downloaded By: Canadian Research Knowledge Network* At: 21:19 26 March 2011.

Berns, R.M. (2004). *Child. Family. School. Community; Socialization and Support.* USA : Thomson Learning Inc.

Borland, J.H. (2005). Cerdas istimewa Education Without Cerdas istimewa Children: The Case for No Conception of Cerdas istimewaness. In R.J. Sternberg & J.E. Davidson (Eds), *Conceptions of Giftedness* (pp. 1 - 19). New York : Cambridge University Press.

Clikeman, M.S. (2007). *Social Competence in Children*. USA : Springer Science and Business Media

Creswell, J.W., (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Alih Bahasa Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Feldhusen, J.F. (2005). Cerdas istimewaness, Talent, Expertise, and Creative Achievement. In In R.J. Sternverg & J.E. Davidson (Eds), *Conceptions of Giftedness* (pp. 64 - 79). New York : Cambridge University Press

Fornia, G.L. dan Frame, M. W. (2001). The Social and Emosional Needs of Gifted Children; Implications for Family Counseling. *The Family Journal; Counseling and Therapy For Couples and Families*, Vol. 9 No. 4, P 384 – 390. @ Sage Publications.

Gordon, E.W. dan Bridglall, B.L. (2005). Nurturing Talent in Cerdas istimewa Students of Color. In R.J. Sternverg & J.E. Davidson (Eds), *Conceptions of Giftedness* (pp. 120 - 146). New York : Cambridge University Press.

Gullota, dkk. (2009). Social Competence. *A Blue Print for Promoting Academic and Social Competence in After School Programs,* DOI 10.1007/978 – 0 – 387 - - 79920 – 9 – 1. Springer Science + Business Media, LLC.

Hutchby, I. and Ellis, J.M. (2005). *Children and Social Competence; Arenas of Action.T*he Taylor and Francis E – Library.

Jackson, P.S., Moyle, V.F., dan Piechowski, M.M. (2009). Emotional Life and Psychotherapy of the Gifted in Light of Dabrowski's Theory. In. L.V. Shavinina (ed.), *International Handbook on Cerdas istimewaness*, 437 – 465. DOI 10.1007/978-1-4020-6162-2 20, _c Springer Science+Business Media B.V. 2009